

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sekolah adalah salah satu dari tripusat pendidikan meliputi pengetahuan, karakter, minat dan bakat yang dituntut untuk mampu menjadikan output yang unggul. Mengutip pendapat (Gorton dalam Labulan PM; 2009) tentang sekolah ia mengemukakan, bahwa sekolah adalah suatu sistem organisasi, di mana terdapat sejumlah orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan sekolah yang dikenal sebagai tujuan instruksional. Desain organisasi sekolah adalah di dalamnya terdapat tim administrasi sekolah yang terdiri dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Penyerahan otonomi dalam pengelolaan sekolah ini diberikan tidak lain dan tidak bukan adalah dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, maka Direktorat Pembinaan SMP menamakan MBS sebagai Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS) dengan tujuan utama adalah untuk mengembangkan prosedur kebijakan sekolah, memecahkan masalah-masalah umum, memanfaatkan semua potensi individu yang tergabung dalam tim tersebut. Sehingga sekolah selain dapat mencetak orang yang cerdas serta emosional tinggi, juga dapat mempersiapkan tenaga-tenaga pembangunan.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diketahui tentang hakekat sekolah dan masyarakat dalam kehidupan kita dimana sekolah adalah bagian yang integral dari masyarakat, ia bukan merupakan lembaga yang terpisah dari masyarakat, hak hidup dan kelangsungan hidup sekolah bergantung pada masyarakat,

sekolah adalah lembaga sosial yang berfungsi untuk melayani anggota-anggota masyarakat dalam bidang pendidikan, kemajuan sekolah dan masyarakat saling berkolerasi, keduanya saling membutuhkan, masyarakat adalah pemilik sekolah, sekolah ada karena masyarakat memerlukannya.

MBS menekankan fleksibilitas sehingga sekolah harus dikelola oleh warga sekolah menurut kondisi mereka masing-masing. Kompleksnya pekerjaan sekolah saat ini dan adanya perbedaan yang besar antara sekolah yang satu dengan yang lain, misalnya perbedaan tingkat akademik siswa dan situasi komunitasnya, sekolah tak dapat dijalankan dengan struktur yang standar di seluruh kota, provinsi, apalagi Negara. Pendidikan sebagai entitas yang terbuka terhadap berbagai pengaruh eksternal. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bila sekolah akan mendapatkan berbagai masalah seperti institusi pada umumnya. Pada zaman yang kondisi lingkungan semakin kompleks, maka sekolah akan semakin mendapatkan tantangan permasalahan yang semakin kompleks pula. Sekolah harus mampu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang paling tepat dan sesuai dengan situasi dan kondisinya. Walaupun sekolah yang berbeda memiliki masalah yang sama, cara penanganannya akan berlainan antara sekolah yang satu dengan sekolah yang lainnya. Prinsip ekuafinalitas yang dikemukakan sebelum mendorong adanya desentralisasi kekuasaan dengan mempersilahkan sekolah memiliki ruang yang lebih luas untuk bergerak, berkembang, dan bekerja menurut strategi-strategi unik mereka untuk menjalani dan mengelola sekolahnya secara efektif. Oleh karena itu, sekolah diberikan kekuasaan dan tanggung jawab untuk memecahkan masalahnya

secara efektif dan secepat mungkin ketika masalah itu muncul, *Kedua* Prinsip desentralisasi (*Principle Of Decentralisasi*). Desentralisasi adalah gejala yang penting dalam reformasi manajemen sekolah modern, prinsip desentralisasi ini konsisten dengan prinsip ekuifinalitas. Prinsip desentralisasi dilandasi oleh teori dasar bahwa pengolaan sekolah dan aktivitas pengajaran tak dapat dielakkan dari kesulitan dan permasalahan. Pendidikan adalah masalah yang rumit dan kompleks sehingga memerlukan desentralisasi dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hal ini maka tujuan prinsip desentralisasi adalah efisiensi dalam memecahkan masalah, bukan menghindari masalah. Oleh karena itu, MBS harus mampu menemukan masalah, memecahkannya tepat waktu dan memberikan sumbangsi yang lebih besar terhadap efektifitas pengajaran dan pembelajaran. Tanpa adanya desentralisasi kewenangan kepada sekolah itu sendiri maka sekolah tidak dapat memecahkan masalahnya secara cepat, tepat, dan efisien, *Ketiga* Prinsip Sistem Pengelolaan Mandiri. MBS tidak mengingkari bahwa sekolah perlu mencapai tujuan-tujuan berdasarkan sesuatu kebijakan yang telah ditetapkan, tetapi terdapat berbagai cara yang berbeda-beda untuk mencapainya. MBS menyadari betapa pentingnya untuk mempersilahkan sekolah menjadi sistem pengolaan secara mandiri di bawah kebijakannya sendiri. Sekolah memiliki otonomi tertentu untuk mengembangkan tujuan pengajaran strategi manajemen, sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, memecahkan masalah, dan mencapai tujuan berdasarkan kondisi mereka masing-masing. Karena sekolah dikelola secara mandiri maka mereka memiliki inisiatif dan tanggung jawab. Prinsip ini terkait dengan prinsip sebelumnya yaitu prinsip ekuifinalitas dan prinsip desentralisasi.

Ketika sekolah menghadapi masalah maka harus diselesaikan dengan caranya sendiri, sekolah dapat menyelesaikan masalahnya bila telah terjadi pelimpahan wewenang dari birokrasi di atasnya ke tingkat sekolah. Dengan adanya kewenangan di tingkat sekolah maka sekolah dapat melakukan sistem pengelolaan mandiri, *Keempat Prinsip Inisiatif Manusia (Principle Of Human Initiative)*. Perspektif sumber daya manusia menekankan bahwa orang adalah sumber daya berharga di dalam organisasi sehingga poin utama manajemen adalah mengembangkan sumber daya manusia di dalam sekolah untuk untuk berinisiatif. Berdasarkan perspektif ini maka MBS bertujuan untuk membangun lingkungan yang sesuai untuk warga sekolah agar dapat bekerja dengan baik dan mengembangkan potensinya. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dapat di ukur dari perkembangan aspek sumber daya manusianya. Prinsip ini mengakui bahwa manusia bukanlah sumber daya yang statis, melainkan dinamis. Oleh karena itu, potensi sumber daya manusia harus selalu digali, ditemukan, dan kemudian dikembangkan. Sekolah dan lembaga pendidikan yang lebih luas tidak dapat lagi menggunakan istilah *staffing* yang konotasinya hanya mengelola manusia sebagai barang yang statis. Lembaga pendidikan harus menggunakan pendekatan *human resources development* yang memiliki konotasi dinamis dan asset yang amat penting dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan.

Berdasarkan observasi pendahuluan bahwa di SMP Negeri 8 Gorontalo berlokasi di kecamatan Kota Tengah mulai menarik perhatian siswa SD dari segala penjuru baik dari utara, selatan, barat dan timur. Hal ini terbukti dengan

berhasilnya SMP Negeri 8 Gorontalo lebih banyak perubahan serta perkembangan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan kebijakan pemerintah Provinsi Gorontalo, SMP Negeri 8 Gorontalo ditingkatkan menjadi Sekolah Standar Nasional (SSN) pada tahun 2009/2010 dengan peningkatan status tersebut lebih mendorong kinerja sekolah. Hal tersebut dibuktikan dengan pada tahun 2010/2011 SMP Negeri 8 Gorontalo dipercaya melaksanakan program akselerasi atau membuka kelas Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa. Selain itu pada tahun itu juga ditunjuk atau dipercayakan menjalankan program kelas olahraga hingga pada saat ini.

Sebagai wujud apresiasi pemerintah atas segala prestasi sekolah ini dalam menelorkan siswa-siswa yang berprestasi, SMP Negeri 8 Gorontalo telah menerima beberapa predikat baik tingkat kota, propinsi, maupun nasional. Namun segala bentuk predikat yang telah diraih SMP Negeri 8 Gorontalo bukanlah hadiah yang di dapat begitu saja tapi melalui beberapa tahap seleksi dan penilaian dari segala aspek. Baik aspek siswa, sarana dan fasilitas, prestasi juga dari aspek tenaga pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri.

Peneliti menemukan bahwa faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan atau implementasi MBS dalam meningkatkan efektifitas sekolah di SMP Negeri 8 Gorontalo sebagai berikut: (1) kepemimpinan dan Manajemen Sekolah yang baik. MBS akan berhasil apabila ditopang oleh profesionalisme kepala sekolah atau madrasah dalam memimpin dan mengelola sekolah atau madrasah secara efektif dan efisien. Serta mampu menciptakan iklim organisasi yang kondusif untuk proses belajar mengajar, (2) kondisi sosial, ekonomi dan apresiasi masyarakat

terhadap pendidikan. Faktor eksternal yang akan turut menentukan keberhasilan MBS adalah kondisi tingkat pendidikan orang tua siswa dan masyarakat, kemampuan dalam membiayai pendidikan, serta tingkat apresiasi dalam mendorong anak untuk terus belajar, (3) dukungan Pemerintah, Faktor ini sangat membantu efektifitas implementasi MBS terutama bagi sekolah yang kemampuan orangtua/masyarakatnya relative belum siap memberikan kontribusi terhadap penyelenggaraan pendidikan, alokasi dan pemerintah dan pemberian kewenangan dalam pengelolaan sekolah menjadi penentu keberhasilan, (4) profesionalisme, Faktor ini sangat strategis dalam upaya menentukan mutu dan kinerja sekolah, tanpa profesionalisme kepala sekolah, guru, dan pengawas, akan sulit dicapai program MBS yang bermutu tinggi serta prestasi siswa. Apabila MBS terlaksana dengan baik, serta kepemimpinan kepala sekolah berjalan secara efektif maka prestasi akademik dan non akademik meningkat, contoh prestasi yang telah diraih di tingkat kota maupun provinsi adalah juara lomba cerdas cermat, juara lomba baca puisi, juara catur, bola voli dll, non akademik yang telah diraih adalah lomba kebersihan, lomba penataan lingkungan, lomba budaya mutu dan lain-lain.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dengan realitas di lapangan hasil observasi awal di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo tentang strategi pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dan faktor-faktor pendukung keberhasilan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan efektifitas sekolah yang sedang dilaksanakan belum maksimal. Oleh sebab itu maka kita perlu mengetahui bagaimana strategi pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan efektifitas sekolah khususnya di SMP Negeri 8 Kota

Gorontalo. Berdasarkan uraian ini, maka penulis ingin melakukan penelitian ilmiah dengan formulasi judul sebagai berikut: **Strategi Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah dalam Meningkatkan Efektifitas Sekolah di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Dukungan warga sekolah dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.
2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.
3. Strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan dukungan warga sekolah dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.
- 2) Untuk mengetahui Faktor-faktor pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.
- 3) Untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 8 Kota Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas maka manfaat dari penelitian ini secara akademis sebagai berikut: Sebagai solusi alternatif dalam mengelola dan memanejemen pendidikan di sekolah. Dan secara praktis sebagai berikut:

- 1) Bagi kepala sekolah dapat memberikan pemahaman tentang strategi pelaksanaan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam upaya mengelola guru, sarana dan prasarana, serta siswa.
- 2) Bagi warga sekolah dapat menambah pengetahuan tentang manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam meningkatkan efektifitas sekolah.
- 3) Bagi penulis dan pembaca tulisan ini dalam memahami contoh dari perubahan dan inovasi pendidikan dalam aspek manajemen berbasis sekolah dan pengelolaan pendidikan khususnya di sekolah serta dapat dipergunakan sebagai tambahan literatur di dunia pendidikan.